

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek di Kelas XI SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendapatkan sebuah tujuan dari apa yang dipelajarinya. Kegiatan pembelajaran biasanya melibatkan siswa dan guru.

Menurut Sanjaya (2005: 79), terdapat beberapa karakteristik dalam istilah pembelajaran yaitu pembelajaran berarti membelajarkan siswa yang berlangsung di mana saja serta berorientasi pada pencapaian tujuan. Pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dengan berorientasi pada sebuah pencapaian tujuan, oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan oleh suatu lembaga harus memiliki sebuah Kurikulum sebagai acuan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran tersebut. Dalam Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran siswa SMP kelas IX terdapat materi ajar mengenai cerita pendek.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik dalam memberikan stimulasi yang dibutuhkan. Capaian pembelajaran ini sebagai pedoman dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor

008/H/KR/2022, capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang perlu dicapai peserta didik di akhir fase.

Dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, CP mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangkuman keseluruhan elemen fase D adalah sebagai berikut.

Fase	Capaian Pembelajaran
Fase D	Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

b. Elemen Capaian Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat tujuh fase capaian pembelajaran, yaitu fase A, fase B, fase C, fase D, dan fase F. Pada jenjang SMP masuk ke dalam fase D. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat elemen pada fase D, di antaranya menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Elemen dalam penelitian ini adalah elemen membaca dan memirsa.

Elemen membaca dan memirsa memiliki capaian pembelajaran. Dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022, elemen membaca dan memirsa memiliki capaian pembelajaran sebagai berikut.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan tetap mengacu pada capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai dari sebuah proses pembelajaran. Pada capaian pembelajaran membaca dan memirsa, salah satu teks yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran adalah teks cerita pendek yang dapat memuat makna tersurat dan tersirat. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah agar peserta didik mampu menelaah struktur dan kaidah kebahasaan pada teks cerita pendek.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan poin penting dalam tercapainya sebuah materi pembelajaran yang akan disampaikan. Pencapaian dalam pembelajaran meliputi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa. Delafini, dkk. (2014: 7) mengemukakan indikator adalah penanda pencapaian kompetensi yang ditandai dengan perubahan perilaku yang dapat diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator pembelajaran menjabarkan kompetensi-kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik.

Indikator Ketercapaian Pembelajaran (IKTP) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat abstrak yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 2) Peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat orientasi yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 3) Peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat komplikasi yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 4) Peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat evaluasi yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 5) Peserta mampu mengemukakan dengan tepat resolusi yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 6) Peserta mampu mengemukakan dengan tepat koda yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.

- 7) Peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 8) Peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat kata yang menunjukkan waktu dan tempat di masa lampau atau sekarang dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 9) Peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat kata benda khusus yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 10) Peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat kalimat uraian deskriptif yang menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 11) Peserta didik mampu mengemukakan majas dengan tepat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.
- 12) Peserta didik mampu mengemukakan dengan tepat kalimat retorik yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasannya.

2. Hakikat Membaca dan Memirsa

Salah satu elemen capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah membaca dan memirsa. Capaian pembelajaran untuk elemen membaca dan memirsa adalah peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan

audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca maupun dipirsa.

a. Membaca

1) Pengertian Membaca

Pada proses pembelajaran membaca menjadi sebuah keberhasilan dalam pembelajaran karena melibatkan banyak aspek di dalamnya. Menurut Dalman (2013: 5) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses kegiatan proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Sejalan dengan pendapat tersebut Djuanda (2008: 112) mengemukakan bahwa membaca adalah salah satu kegiatan yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

2) Tujuan Membaca

Tujuan utama dari membaca yaitu memperoleh informasi, setiap teks atau bacaan yang dibuat oleh penulis pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan. Menurut Farida (2008) pembaca melakukan kegiatan membaca ini guna mendapatkan informasi mengenai suatu hal yang telah disampaikan oleh penulis. Terdapat 8 poin tujuan dari kegiatan membaca, yaitu: 1) kesenangan, 2) menyempurnakan membaca nyaring, 3) menggunakan strategi tertentu, 4) memperbaiki pengetahuannya tentang suatu topik, 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, 6)

memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, 7) menginformasikan atau menolak prediksi, 8) menampilkan suatu eksperimen.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Farida (2008) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca terbagi menjadi empat faktor yaitu : 1) Faktor Fisiologi, 2) faktor intelektual, 3) faktor lingkungan, dan 4) faktor psikologi.

b. Memirsa

1) Pengertian Memirsa

Pembelajaran memirsa berkaitan dengan proses membaca. Donaghy (2019) menerangkan bahwa literasi visual tertuju pada kemampuan menuliskan gambar, berpikir dan menafsirkan gambar serta kemampuan dalam membaca. Pengetahuan yang akan didapatkan oleh seseorang pada tampilan visual akan berkaitan dengan proses pola berpikirnya sehingga akan mempengaruhi juga dalam proses pembelajaran.

2) Tujuan Memirsa

Peran penting dari keterampilan memirsa adalah merangsang kemampuan berbicara, literasi, dan seni bahasa. Tujuan utamanya adalah menggabungkan pemahaman tentang gambar visual dengan penggunaan bahasa lisan atau tulisan.

Selain itu, proses ini juga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik ketika mereka secara cermat mengamati gambar-gambar yang melengkapi teks, seperti grafik, diagram, dan ilustrasi. Dalam proses ini, melibatkan pemahaman tentang bagian-bagian khusus dalam teks, seperti tata letak, penggunaan warna dan simbol,

serta pemahaman tentang berbagai media seperti foto, gambar, dan video, sebagaimana yang disampaikan oleh Sabino (Webb dkk., 2019).

Peserta didik akan diajak untuk membaca dan memirsa untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek. Maka dari itu, penulis memiliki tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu menelaah struktur dan kaidah kebahasaan pada teks cerita pendek.

3. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Konsep Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran pada peserta didik yang memfokuskan dalam pemecahan masalah. Menurut Sofyan, dkk. (2017: 54–55) terdapat karakteristik model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum.
- 2) Belajar berpusat pada peserta didik (*student centre learning*), guru sebagai fasilitator.
- 3) Peserta didik bekerja kolaboratif (bekerja dalam tim).
- 4) Belajar digerakkan oleh konteks masalah.
- 5) Belajar interdisipliner (melakukan pemecahan masalah menggunakan beberapa disiplin ilmiah, di antaranya membaca dan menulis, mengumpulkan dan menganalisis data, berpikir dan berhitung).

Selain itu, Finkle dan Torp (dalam Shoimin, 2014: 130) juga mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah sistem pengajaran yang

mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Menurut Duch (dalam Shoimin, 2014: 130) *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Shoimin (2014: 130) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. Menurut Sofyan, dkk. (2017: 48) model *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik perlu pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang diarahkan untuk memecahkan sebuah permasalahan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan dan membangun ranah pembelajaran pada bidang psikomotorik (*skills*), kognitif (*knowledges*), dan afektif (*attitudes*).

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dan prosedur yang harus dilakukan pada pengimplementasiannya. Beberapa pendapat ahli mengemukakan bagaimana cara pengimplementasian model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Sofyan, dkk. (2017: 58) memaparkan langkah-langkah penggunaan model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sejalan dengan pendapat Shoimin (2014: 131) langkah-langkah dalam penggunaan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan.
Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.).
- 3) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 4) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, maka penulis memodifikasi langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi berikut, mengorientasikan peserta didik terhadap masalah (guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih), mengorganisasi peserta didik untuk belajar (membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah terkait), membimbing penyelidikan peserta didik dalam memecahkan masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penulis memodifikasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menyertakan sebuah permainan. Penelitian yang penulis laksanakan dengan menyertakan *game* pada model pembelajaran *Problem Based Learning* sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Adwiah, dkk. dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media EDUDOMI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas 3 Sekolah Dasar Berbasis Lesson Study”. Penelitian yang dilakukan oleh Adwiah, dkk., terdapat media EDUDOMI (media pembelajaran domino edukatif) yang dikolaborasikan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Media EDUDOMI yang digunakan berupa kartu domino yang mampu menuntun keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan

Adawiah, dkk., bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media EDUDOMI mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX, khususnya dalam aspek pengetahuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penulis memodifikasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menyertakan *game* labirin. Berdasarkan kayu-seru.com, labirin (*game* yang diartikan dalam mitologi Yunani) atau disebut juga *maze* merupakan sebuah labirin pertama kali dibuat oleh Daidalos. Pada *game* ini ada sebuah sistem jalur yang rumit, berliku-liku, serta memiliki banyak jalan buntu, maka *maze* juga demikian, suatu jalan yang berliku-liku, dan penuh rintangan, terkadang menemukan jalan buntu, terkadang kita hanya berputar-putar di situ-situ saja.

Pada pembelajaran, penulis akan menggunakan *game maze* atau labirin ini pada model pembelajaran *Problem Based Learning* yang akan digunakan. Pada *game* ini, setiap kelompok yang terdiri atas 5-6 orang. Setiap kelompok mencari jalan keluar yang memiliki 6 jalan keluar dengan masing-masing jalan keluar yang terdapat kartu rahasia. Setelah menemukan jalan keluar tadi, setiap kelompok tersebut menulis informasi yang didapatkannya. *Game* ini penulis sertakan pada langkah dalam pembelajaran *Problem Based Learning* yang digunakan. *Game maze* atau labirin tersebut berada pada tahapan mengorganisasi peserta didik untuk belajar dan membimbing penyelidikan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Berikut penulis jabarkan langkah pembelajaran yang memuat sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode *maze* atau labirin.

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	Orientasi 1. Pembelajaran diawali pembukaan (salam, baca doa) untuk memulai pembelajaran. 2. Memeriksa presensi peserta didik. 3. Menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai kepada peserta didik. 4. Menjelaskan mekanisme dan peraturan pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada peserta didik. Apersepsi 5. Memberikan pertanyaan materi sebelumnya. 6. Mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Motivasi 7. Menginformasikan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek dan manfaatnya.
Kegiatan Inti (Menelaah Struktur Teks dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek)	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah 1. Peserta didik diberikan sebuah contoh teks cerpen berjudul “Rasa di Balik Wedang dan Sangkar Coklat Tua” sebagai pemodelan untuk dibaca dan dipahami. 2. Guru menyampaikan sebuah masalah berupa pertanyaan, yaitu apakah kalian pernah membaca sebuah cerpen? Apakah cerpen memiliki struktur teks? Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. 3. Setelah melakukan tanya-jawab, peserta didik mengamati dan memahami pemaparan materi mengenai menelaah struktur dan kaidah kebahasaan pada teks cerpen. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar 4. Peserta didik dibentuk beberapa kelompok, terdiri dari 5-6 orang.

	5. Masing-masing kelompok diberi LKPD oleh guru. 6. Masing-masing kelompok diberi lembar jawaban pada papan tulis. 7. Masing-masing kelompok diberikan teks cerpen. 8. Peserta didik ditugaskan untuk menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen yang dibaca dengan dibatasi waktu. 9. Setiap kelompok membagi tugas masing-masing anggota kelompok dengan waktu yang telah ditentukan. Membimbing penyelidikan peserta didik dalam memecahkan masalah 10. Setiap kelompok diberi tugas untuk mencari jalan keluar di labirin. Setelah memperoleh informasi, kemudian setiap kelompok mencatat informasi yang diterima. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 11. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok tentang menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen yang telah dibaca. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah 12. Peserta didik dan guru memberikan tanggapan terhadap penyampaian kelompok. 13. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi.
Penutup	1. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran. 2. Peserta didik dan guru melakukan evaluasi yang dikerjakan secara individu. 3. Peserta didik dan guru melakukan refleksi tentang pembelajaran. 4. Guru menyampaikan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. 5. Peserta didik menutup pembelajaran dengan berdoa.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Johnson dan Johnson (Sofyan, dkk., 2017: 60) mengemukakan kelebihan dari model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. Membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang kompleks.
- 2) Meningkatkan kecakapan kolaboratif (kerja tim). Dengan kerja tim, peserta didik menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi, dan membuat konsensus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian.
- 3) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. Memberikan peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu, dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, Shoimin (2014: 132) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.

Selain itu, Sofyan, dkk. (2017: 60) mengemukakan kekurangan atau kelemahan model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Model ini sudah lama diterapkan, tetapi masih menjadi model pembelajaran baru di dunia pendidikan Indonesia.
- 2) Perlu adanya pelatihan sebelum pelaksanaannya sehingga guru menguasai proses dan tujuan dari *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

Sedangkan Shoimin (2014: 132) menjelaskan kekurangan atau kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain sebagai berikut.

- 1) Tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru yang berperan aktif dalam menyajikan materi. Model ini lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber dan aktivitas ilmiah.
- 2) Pembelajaran berfokus pada masalah oleh sebab itu materi yang tidak ada kaitannya tidak perlu dipelajari.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
- 4) Meningkatkan kecakapan kolaboratif (kerja kelompok) dan bisa melakukan *peer teaching* sesama anggota kelompok.

Kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Akan terjadi kesulitan pada pembagian tugas jika digunakan dalam sebuah kelas yang memiliki keragaman peserta didik yang tinggi.
- 2) Model ini masih menjadi hal baru dalam dunia pendidikan Indonesia sehingga memerlukan adanya pelatihan untuk pelaksanaan model pembelajaran agar guru dapat menguasai proses serta tujuan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.
- 3) Tidak dapat diterapkan pada setiap materi pelajaran, hanya cocok untuk pembelajaran yang menuntut untuk melakukan pemecahan masalah.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran serta guru sangat berperan penting dalam membimbing peserta didik.

4. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek adalah salah satu karya non fiksi atau prosa yang terbentuk dari rekaan imajinatif. Menurut Riswandi (2021: 43) mengemukakan cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Cerita pendek hanya memiliki satu alur, satu tema, dan karakter tokoh sederhana. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramadhanti (2018: 9), cerpen adalah sebuah cerita yang melukiskan suatu peristiwa mengenai persoalan kehidupan manusia. Gasong (2019: 47) cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Nurgiyantoro (2018: 12) menyebutkan cerpen merupakan cerita pendek, tetapi berupa ukuran panjang pendek tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.

Menurut Edgar Allan Poe, seorang sastrawan kenamaan Amerika (Riswandi, 2021: 43), ukuran pendek yang dimaksud dalam cerpen adalah selesai dibaca dengan sekali duduk, yaitu kira-kira kurang dari satu jam. Sedangkan, Jakob Sumardjo dan Saini K.M (Riswandi, 2021: 43-44) mengungkapkan ukuran pendek dalam cerpen berdasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsur cerpen. Menurut KBBI, Cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek atau lebih dari 10.000 kata yang mem memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa pendek yang bersifat imajinatif atau rekaan. Cerita pendek biasanya disajikan dalam bentuk cerita yang sederhana dan tidak terlalu panjang. Cerita pendek memiliki alur cerita yang sederhana. Batas kependekan cerpen tidak dapat ditentukan dengan pasti.

Contoh Teks Cerpen

Rasa di Balik Wedang dan Sangkar Coklat Tua

Solu Erika Herwanda

Sejak kakinya melangkah keluar menjauhi pintu rumah, Yasa tak sebentar pun berhenti berdoa. Yasa takut malaikat salah paham dengan aksinya kali ini. Keputusan tobatnya kemarin tetap sungguh-sungguh. Perkara malam ini Yasa maling lagi, itu tak lain karena terpaksa. Demi surga.

Yasa berdiri di depan warung Ampiran. Seekor perkutut dalam sangkar coklat tua yang hendak dia curi mengoceh sering. Barangkali insting si perkutut mengenai apa yang akan diperbuat Yasa kelewat kuat. Lelaki bertindik selubang cincin itu menelan ludah. Kakinya berat sekali mendekati sangkar perkutut. Bayangan paras Mayase terasa mencengkeram betisnya. Mayase, perempuan bernama unik yang berasal dari penggalan nama sang ibu Mayangsari dan sang bapak Selamat itu, juga telah berhasil membobol dada Yasa dan menancap tepat di hatinya. Untung seekor nyamuk segera menggigit pipi Yasa. Tepukan Yasa untuk si nyamuk sekaligus bikin dirinya sadar, kalau Mayase adalah kemustahilan yang muskil disentuh keajaiban Tuhan.

Yasa masih ingat betul bagaimana gelagat dendam ibunya ketika memberi dia perintah siang itu. Empat hari lalu, Wuri memintanya menjalankan sebuah misi.

Sambil mengupas kulit ari kecambah dalam baskom kecil, Wuri menekan setiap kata yang keluar dari mulutnya kepada Yasa. “Perhatikan betul-betul seisi warungnya, Yas. Carilah tempat yang pas.” Yasa mendeham saja. Tangan Yasa merayap hendak mengutil kretek *samporna* dari kaleng rokok yang tak ditutup rapat, tetapi dengan segera Wuri menepisnya, “Ini buat Ki Prambudi!” bentak sang ibu.

Yasa tak acuh. Dia tetap mengutil sebatang rokok. Tak peduli Wuri memakinya mati-matian, merutuki tindakan sang putra satu-satunya yang sudah nyelonong jauh.

“Yang betul lho, Yas. Taburkan isi buntalan itu. Jangan sampai ketahuan!”

Yasa tak mengangguk. Namun, dalam hati dia sanggup memenuhi permintaan Wuri. Walaupun sebenarnya untuk segala urusan kejahatan, dia sudah sangat niat hati ingin tobat. Hanya saja, bagaimana mungkin kemauan Wuri dia tolak. Menurut ulama yang dia dengar khotbahnya setiap Jumat juga nasihat guru agama yang dia ingat, di telapak kaki ibulah surga berada.

Ki Prambudi datang. Mata keruh dan retina kebiruan lelaki tua itu dengan tajam memandang Yasa yang sedang menyalakan starter. Wajah Wuri langsung semringah. Perempuan setengah baya itu lekas menawarkan pada Ki Prambudi, apa yang orang pintar itu ingin kudap. Apakah rawon atau soto babat. Terbesit di pikiran Yasa, Ki Prambudi pilih dua-duanya pun Wuri tak keberatan memberikannya cuma-cuma. Buktinya, saat Yasa mengintip dari luar warung, ibunya itu sedang memotong-motong babat goreng dua kali lipat besarnya dari potongan biasa. Bukan main bentuk hormat Wuri pada Ki Prambudi. Padahal, untuk keahlian Ki Prambudi yang dikatakan Wuri, sebetulnya Yasa sedikit sangsi. Firasat Yasa, kepercayaan ibunya dimanfaatkan oleh lelaki bau tanah yang sok bisa mengendalikan rezeki manusia itu. Mau bagaimana pun Yasa lebih percaya kata ulama pengisi khotbah tentang rezeki sudah ada yang mengatur. Sementara saat dia katakan hal itu persis kepada ibunya, Wuri tak percaya. Menurut Wuri, manusia bisa mengakali rezekinya.

Ki Prambudi memejamkan mata sambil berkomat-kamit di bangku pembeli. Tak ingin menyaksikan tindakan bodoh itu lebih lama, Yasa lekas meluncur menuju warung Ampiran. Warung baru yang buka sebulan lalu, tapi tak pernah kerumpangan pembeli. Dari situlah Wuri menganggap warung itu ancaman buat Wakanda. Wuri sangat yakin seluruh pelanggannya kena mantra dari perewangan Ampiran. Maka, mati-matian Wuri berusaha tarik para pelanggannya kembali. Apa pun caranya.

Tak lama motor Yasa melaju, sudah bisa dia lihat papan nama warung Ampiran. Tampak juga mobil dan motor terparkir tak beraturan. Pembeli datang, makan di tempat, ada pula yang selesai makan dan pulang. Karenanya, Yasa masih kebagian tempat duduk. Ketika dia melirik daftar menu yang direntangkan di tembok bata tanpa cat, Yasa terkesiap. Dua menu di daftar, bikin alis Yasa saling mendekat.

“Wedang Je-reh ... Es Do-reng” Yasa mengeja nama menu sebentar, mengernyit dan diam pada menit yang cukup panjang.

“Mas!”

Yasa terlonjak sekejap. Perempuan muda menggertaknya sebab dia tak merespons setelah dua kali ditanya.

“Pesan apa?” Di luar kendalinya, Yasa *gelabakan* menjawab. Bibir tipis dan mata bulat si perempuan yang dihalangi kacamata senada dengan bentuk matanya menghipnotis jiwa Yasa. Baginya, perempuan ini sangat menarik.

“Wedang jereh sama es doreng menu andalan di sini, Mas.” Amat ramah, perempuan yang sedikit lebih tua dari perempuan muda di depannya memberikan rekomendasi menu pilihan.

“Kalau Masnya bingung, minggir dulu, Mas. Bapak pesan apa?” ujar perempuan muda menanyai pembeli lain di belakang Yasa.

Sedikit menyingkir begitu, Yasa jadi tahu wedang jereh dan es doreng tanpa repot-repot bertanya. Usai bapak-bapak di belakangnya tadi memesan wedang jereh, si perempuan muda lekas menjerang air. Tangannya cekatan menggeprek jahe lalu memasukkannya ke dalam jerangan air bersama seruas sereh. Menunggu air jerangannya mendidih, si perempuan siapkan gelas, dan menuang susu kental manis putih ke dalamnya. Otak Yasa mengencer, sudah pasti Jereh adalah singkatan. Jahe, susu, dan sereh. Setelah mendidih, dituangnya rebusan sereh dan jahe tadi. Lalu, dia taburkan bulir jeruk bali selayaknya hiasan yang mengambang di permukaan minuman. Sementara, si perempuan yang sedikit lebih tua nan ramah tadi memasukkan beberapa sendok cendol hitam, juruh gula merah, santan, dan tak ketinggalan dia ceburkan es batu bentuk tabung kecil ke dalam plastik kiloan dan menalnya dengan karet gelang yang dipotong pendek-pendek. Es doreng mungkin juga singkatan, tapi kali ini Yasa sukar menebak tepatnya.

“Weh, pelihara perkutut juga ta, *kon iku? Wedok-wedok dulinan manuk*,” celetuk bapak-bapak diikuti gelak tawa. Yasa spontan melihat ke atas, mengikuti tatap mata bapak-bapak itu. Benar, dalam sangkar coklat tua, burung perkutut balik menatapnya. Perempuan sedikit tua itu menjelaskan dengan nada ramah kalau burung perkutut itu adalah burung yang ditemukan Mayase—nama perempuan muda itu—tanpa sengaja dalam keadaan terluka. Perkutut itu dirawat Mayase dengan telaten. Dan kini, burung itu sudah rajin berkicau. Yasa sedikit bisa menyimpulkan, mungkin rumor di pabrik dari para karibnya tentang memelihara perkutut bisa bawa keberuntungan bukan rumor belaka. Yasa duga, penglaris warung Ampiran ini adalah keberadaan si burung perkutut itu.

“Mase kok melongo, jadi pesan apa enggak? Kami juga sedia pecel tumpang, Mas. Bisa tambah lodho ayam kampung juga,” tegur perempuan sedikit tua itu pada Yasa.

“E, wedang doreng aja, Bu,” ucap Yasa polos.

Perempuan sedikit tua dan bapak-bapak tergelak. Mayase yang sedari tadi tampak judes, kini pipinya memerah karena berusaha menahan tawa.

“Wedang jereh, Mas. Atau yang dipesan es doreng?” tanya si perempuan sedikit tua di sela tawanya.

“Eh maksudnya, e, iya. Dua-duanya, Bu.” Tawa mereka kembali membahana, tapi lekas mereda. Yasa amati, Mayase kembali tampilkan wajah judesnya. Di

tengah *mbrambyang*-nya pikiran Yasa, Mayase menghampirinya dengan wedang jereh yang dialasi tatakan cangkir. Di tangan kirinya, Mayase menyangga mangkuk motif ayam berisi es doreng.

Usai meletakkan dua pesanan Yasa, Yasa menahan Mayase agar menemaninya berbincang. Situasi warung yang sudah lumayan sepi memaksa Mayase menerima ajakan Yasa. Mereka duduk berhadapan. Yasa ulurkan tangan, “Abi Yasa,” ucapnya. Mayase menjabat tangan Yasa, “Mayase,” balasnya padat.

Pada waktu duduk berdua yang tak bisa dikatakan sebentar itu, Yasa sukses membuka basa-basi dengan Mayase. Sampai-sampai, Yasa tahu nama Mayase adalah nama asli. Perpaduan nama kedua orang tua Mayase. Berkat basa-basi Yasa sambil menikmati rasa wedang jereh yang asing di lidahnya, Yasa dapatkan sedikit informasi mengenai cikal bakal dibukanya warung Ampiran. Mayase bilang, dia dan Mayangsari yakni si perempuan sedikit tua, telah lama melanglang buana menjadi buruh warteg, burjo, depot, dan rumah makan di kota-kota. Oleh karena itulah, mereka punya menu khas beberapa daerah dalam satu warung. Untuk mendirikan warung makan kecil ini, Mayase bilang, butuh belasan tahun masa untuk menunggu uang mereka terkumpul.

Yasa mengangguk-angguk kecil. Wedang jereh di gelas tinggal separuh. Di sebelah gelas wedang jereh, es doreng baru Yasa cicipi sesuap.

“Bagi saya, variasi menu ini adalah identitas warung kecil kami,” imbuh Mayase. Senyumnya mengembang. Pandangannya mengedar mengamati seisi warung. “Es doreng itu cendol ireng. Di daerah asalnya, namanya jorok maka kami menggantinya. Begitu pula wedang jereh. Kami beri nama sesuai komposisinya, bukan nama aslinya.”

Yasa kira, ini masuk akal. Akan tetapi, Yasa tak yakin Wuri akan percaya dan berhenti menduga kalau Ampiran memakai penglarisan. Yasa memandang isi mangkuk. Barangkali membungkus esnya dapat membayar keraguan Wuri selama ini. Yasa merogoh saku celana, jantungnya berdegup lebih cepat. Seketika pesan Wuri baru terngiang. Yasa mulai mengamati situasi. Buntalan itu tak jadi dia keluarkan dari saku.

Baru saja Yasa mencabut kunci motor, Wuri sudah menodong putranya dengan pertanyaan antusias. “Berhasil, kan Yas?”

Yasa melewati Wuri. Lelaki itu menuju rak piring.

“Waktunya belum pas, Bu. Baiknya, ibu cobain dulu deh menu andalan Ampiran,” pinta Yasa.

Wuri menyendok es doreng dan mengurai baik-baik komponen *ombenan* itu dengan cecapan lidahnya.

“Ini dawet cendol ireng? Biasa saja menurut ibu. Apa yang perlu ibu pelajari dari ini. Cendol irengnya? Ibu rasa, di pasar ada kalau mau bekerja sama dengan tukang cendol.”

“Ini unik, Bu.”

Sepasang alis Wuri nyaris tertaut. “Namanya es doreng.” Yasa menyeletuk.

“He? *Woalah jabang bayik!* Aneh-aneh aja!”

“Tapi unik, kan?”

“Ah sudahlah. Ibu tidak peduli. Masih seger es timun suri dagangan ibu. Oh ya, katamu tadi waktunya tidak pas, menurutmu kapan waktu yang pas itu, Yas?”

Yasa menggeleng. Wuri geram. “Gimana to Yas!”

“Mereka memelihara burung perkutut, Bu. Banyak yang bilang, orang yang memelihara burung perkutut itu rezekinya mengalir.”

“Kamu curi saja!” ucap Wuri sembari menepuk pundak Yasa.

“Curi?”

“Maksud ibu, lepaskan. Lepaskan dari sangkarnya.”

“Jadi, enggak ada bukti kalau kamu malingnya. Mereka enggak akan bisa menuduh. Kan, bisa saja perkutut mereka itu lepas sendiri dari sangkar.”

Yasa berdebat kecil dengan Wuri. Bagaimana pun keadaannya, Yasa telah berjanji untuk tobat jadi maling di depan cermin, di depan ulama masjid, dan kepada Tuhan ketika sesekali dia salat. Namun, Wuri bukannya bangga dengan keputusan mulia Yasa. Wuri justru kecewa kalau kemauannya ini tak disetujui putranya.

Dari sana, keraguan di dada Yasa timbul. Kalau ibunya kecewa, bisa-bisa dia kehilangan surga. Perkutut makin kerap mengoceh. Yasa menggeleng. Segera dia hapus keraguan tak berarti dalam kepalanya. Yasa telah membuang banyak waktu. Satu hal yang harus dia lakukan saat ini ialah lekas merancang strategi agar tak menimbulkan suara ketika dia hendak membuka pintu sangkar dan mengeluarkan si perkutut. Yasa dekatkan peti minuman soda tepat di bawah sangkar perkutut. Peti itu Yasa jadikan sebagai alat penopang tubuhnya ketika meraih perkutut. Sepersekian detik ketika kaki Yasa hendak menaiki peti, Yasa mendengar lantunan ayat suci dari bibir perempuan.

Kalau tak keliru, Yasa tahu beberapa penggal ayat yang dilantunkan perempuan itu. Surat Waqiah. Ya, Yasa sedikit tahu itu ayat-ayat surat Waqiah dari empitri masjid yang kadangkala diputar sebelum *manjing* salat. Dia dengar baik-baik suara perempuan itu. Seribu yakin Yasa, Mayase lah yang melantunkannya. Keraguan makin memblokade hati Yasa. Lelaki berkalung rantai warna perak itu sedikit tahu tentang surat Waqiah dari khotbah Jumat.

Bulat akan pilihannya, Yasa memutuskan kembali. Di rumah, Wuri tambah kecewa. Ini tak meleset sedikit pun dari dugaan Yasa, Wuri tetap tak mau tahu.

Bagaimana pun caranya, Wuri ingin pembeli di warung Ampiran beralih ke Wakanda.

Tiap satu jam setelah Wakanda buka, Ki Prambudi tak bosan-bosannya datang untuk merapali warung itu dengan mantra-mantra. Meski menurut Yasa, dari hari ke hari tetap tak ada beda. Lain dari putranya, Wuri masih berharap ada waktu yang pas untuk Yasa meletakkan buntalan tanah kuburan di warung Ampiran. Sementara dalam hati Yasa, dia tak akan pernah ingin melakukannya. Meskipun buntalan itu selalu berada di saku celananya.

Yasa letakkan segelas wedang jereh. Di kepala Yasa kini hanya ada gambaran surga akan jauh dan bayangan Mayase saat menyuguhkan wedang jereh siang itu. Sembari mengingat obrolannya dengan Mayase, Yasa teguk wedang jereh buatannya sendiri. Walau menyesap wedang jereh sama sekali tidak menenangkan keributan di kepala Yasa, setidaknya wedang jereh menenangkannya di tengah bising mesin di pabrik tempat dia bekerja.

Sumber: Kompas.id

Menurut Rahmanto (2004: 28), kriteria karya sastra sebagai bahan ajar dipilih berdasarkan aspek psikologis, kebahasaan dan latar belakang budaya.

1) Aspek Psikologi

Aspek psikologi sangat berpengaruh pada daya ingat kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi dan pemecahan masalah yang dihadapi. Pendidik/guru dapat memahami tingkatan perkembangan psikologis anak berdasarkan empat tahap kategori, di antaranya: (1) tahap pengkhayal (*the austitic stage*) pada anak usia 8-9 tahun, (2) tahap romantik (*the romantic stage*) pada anak usia 10-12 tahun, (3) tahap realistik (*the realistic stage*) pada anak usia 13-16 tahun, dan (4) tahap generalisasi (*the generalizing stage*) pada anak usia 16 ke atas.

Peserta didik jenjang SMP termasuk dalam kategori ketiga, yaitu tahap realistik. Pada tahap ini, anak mulai terlepas dari dunia fantasi dan berminat pada suatu hal yang benar-benar terjadi, berusaha mengetahui dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata. Maka, karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar adalah yang bertema sejarah, keluarga, percintaan, kepercayaan, perjuangan.

2) Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam sastra ditentukan oleh cara penulisan yang dipakai pengarang, isi wacana, cara penuangan ide yang disesuaikan kelompok pembaca yang pengarang jangkau, dan ciri-ciri karya sastra yang disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.

Peserta didik jenjang SMP diperlukan karya sastra dengan bahasa yang disesuaikan dengan tempat tinggal dan zaman sekarang. Tujuannya, agar peserta didik dapat memahami cerita pendek yang disajikan.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Peserta didik biasanya akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka, terutama apabila karya sastra tersebut menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan memiliki kesamaan dengan kehidupan atau orang-orang di sekitar peserta didik tinggal. Namun, latar belakang budaya luar lokal juga perlu diperkenalkan agar peserta didik mengenal budaya lain.

Peserta didik jenjang SMP perlu diberikan karya sastra yang memiliki latar belakang dekat dengan budaya mereka. Tujuannya, agar peserta didik dapat paham terhadap cerita pendek yang disajikan.

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Berdasarkan pengertian cerita pendek yang merupakan cerita sederhana dan bernarasi pendek. Santoso (2019: 8) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek, sebagai berikut.

- 1) Panjang karangan lebih kurang sepuluh halaman.
- 2) Habis dibaca sekali duduk.
- 3) Dalam cerpen hanya ada satu peristiwa yang menguasai jalan cerita.
- 4) Terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib pelaku.
- 5) Hanya mempunyai satu alur.
- 6) Perwatakan tokoh dilukiskan secara singkat.

Selain itu, Nurgiyantoro (2018: 14–17) menerangkan ciri-ciri cerita pendek, sebagai berikut.

- 1) Memiliki plot yang umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
- 2) Lazimnya hanya berisi satu tema.
- 3) Memiliki jumlah tokoh yang lebih terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.
- 4) Memerlukan pelukisan latar secara garis besar saja, asal telah mampu memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan.

- 5) Cerita dalam cerpen perlu memenuhi kriteria kepaduan *unity*, artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Cerita dalam cerpen perlu mencapai keutuhan dalam bentuk yang pendek.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari cerita pendek yaitu sebuah karangan yang memiliki satu tema, satu permasalahan, satu alur, dan relatif singkat. Permasalahan yang terdapat pada cerita pendek menguasai jalan cerita, serta garis besar dari latar yang diceritakan.

c. Struktur Teks Cerita Pendek

Pembelajaran pada teks cerita pendek membahas juga mengenai struktur pembangun pada teks cerita pendek untuk menandai bagian-bagian yang dapat membangun cerita pendek. Kosasih (2010, hlm. 112) mengatakan struktur cerita pendek secara umum meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa struktur teks cerita pendek, yaitu:

- 1) Abstrak, berisi sebuah pemaparan awal dari cerita yang akan disampaikan.
- 2) Orientasi, berisi penjelasan mengenai latar baik waktu, tempat maupun suasana yang ada di dalam sebuah cerpen.
- 3) Komplikasi, menjelaskan tentang pemaparan awal sebuah masalah yang dihadapi oleh tokoh.
- 4) Evaluasi, berisi masalah yang dipaparkan akan semakin memuncak.
- 5) Resolusi, berisi akhir dari permasalahan yang ada di dalam cerpen.
- 6) Koda, berisi tentang pesan moral yang ada di dalam sebuah cerpen. Struktur merupakan bagian yang penting dalam sebuah teks.

Bagian penting dalam sebuah teks cerpen yang mengatur susunan serta bagian-bagian dalam teks itu sendiri yang harus diketahui oleh peserta didik. Sebuah teks dapat menjadi teks yang padu jika bagian-bagian di dalamnya memiliki susunan yang sesuai.

d. Kaidah Kebahasaan Cerita Pendek

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Kemendikbud (2018, hlm.76) mengatakan bahwa teks cerita pendek memiliki kaidah kebahasaan yaitu sudut pandang pencerita, kalimat yang menunjukkan waktu kini atau lampau, kata benda khusus, uraian deskriptif, penggunaan majas, dan penggunaan pertanyaan retorik.

- 1) Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.
- 2) Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.
- 3) Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya memilih kata beringin atau trembesi dibanding pohon.
- 4) Uraian deskriptif yang mengandung frasa adverbial gabungan kata yang mengandung unsur kata keterangan, deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter.
- 5) Penggunaan majas.
- 6) Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca.

e. Hakikat Menelaah Struktur Teks dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

Dalam *KBBI VI*, menelaah yaitu mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; menilik). Menelaah yang dimaksud adalah peserta didik mampu menelaah struktur teks cerpen yang meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan

koda. Serta menelaah kaidah kebahasaan teks cerpen yang meliputi sudut pandang, dialog yang menunjukkan waktu, kata benda khusus, uraian deskriptif, penggunaan majas, dan penggunaan pertanyaan retorik.

Berikut penulis sajikan contoh menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

Tabel 2.1
**Hasil Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen yang Berjudul
“Rasa di Balik Wedang” dan “Sangkar Coklat Tua”**

No.	Struktur Teks	Kutipan
1.	Abstrak	<i>Sejak kakinya melangkah keluar menjauhi pintu rumah, Yasa tak sebentar pun berhenti berdoa. Yasa takut malaikat salah paham dengan aksinya kali ini. Keputusan tobatnya kemarin tetap sungguh-sungguh. Perkara malam ini Yasa maling lagi, itu tak lain karena terpaksa. Demi surga. (Paragraf 1)</i>
2.	Orientasi	<i>Yasa berdiri di depan warung Ampiran. Seekor perkutut dalam sangkar coklat tua yang hendak dia curi mengoceh sering. Barangkali insting si perkutut mengenai apa yang akan diperbuat Yasa kelewat kuat. Lelaki bertindik selubang cincin itu menelan ludah. Kakinya berat sekali mendekati sangkar perkutut. Bayangan paras Mayase terasa mencengkeram betisnya. Mayase, perempuan bernama unik yang berasal dari penggalan nama sang ibu Mayangsari dan sang bapak Selamat itu, juga telah berhasil membobol dada Yasa dan menancap tepat di hatinya. Untung seekor nyamuk segera menggigit pipi Yasa. Tepukan Yasa untuk si nyamuk sekaligus bikin dirinya sadar, kalau Mayase adalah kemustahilan yang muskil disentuh keajaiban Tuhan. (Paragraf 2)</i>
3.	Komplikasi	<i>Yasa masih ingat betul bagaimana gelagat dendam ibunya ketika memberi dia perintah siang itu. Empat hari lalu, Wuri memintanya menjalankan sebuah misi. (Paragraf 3)</i>

	<i>Sambil mengupas kulit ari kecambah dalam baskom kecil, Wuri menekan setiap kata yang keluar dari mulutnya kepada Yasa. “Perhatikan betul-betul seisi warungnya, Yas. Carilah tempat yang pas.” Yasa mendeham saja. Tangan Yasa merayap hendak mengutil kretek samporna dari kaleng rokok yang tak ditutup rapat, tetapi dengan segera Wuri menepisnya, “Ini buat Ki Prambudi!” bentak sang ibu.(Paragraf 5)</i> <i>Yasa tak acuh. Dia tetap mengutil sebatang rokok. Tak peduli Wuri memakinya mati-matian, merutuki tindakan sang putra satu-satunya yang sudah nyelonong jauh. (Paragraf 6)</i> <i>“Yang betul lho, Yas. Taburkan isi buntalan itu. Jangan sampai ketahuan!”</i> <i>Yasa tak mengangguk. Namun, dalam hati dia sanggup memenuhi permintaan Wuri. Walaupun sebenarnya untuk segala urusan kejahatan, dia sudah sangat niat hati ingin tobat. Hanya saja, bagaimana mungkin kemauan Wuri dia tolak. Menurut ulama yang dia dengar khotbahnya setiap jumat juga nasihat guru agama yang dia ingat, di telapak kaki ibulah surga berada.(Paragraf 7)</i> <i>Perempuan setengah baya itu lekas menawarkan pada Ki Prambudi, apa yang orang pintar itu ingin kudap. Apakah rawon atau soto babat. Terbesit di pikiran Yasa, Ki Prambudi pilih dua-duanya pun Wuri tak keberatan memberikannya cuma-cuma. Buktinya, saat Yasa mengintip dari luar warung, ibunya itu sedang memotong-motong babat goreng dua kali lipat besarnya dari potongan biasa. Bukan main bentuk hormat Wuri pada Ki Prambudi. Padahal, untuk keahlian Ki Prambudi yang dikatakan Wuri, sebetulnya Yasa sedikit sangsi. Firasat Yasa, kepercayaan ibunya dimanfaatkan oleh lelaki bau tanah yang sok bisa mengendalikan rezeki manusia itu. Mau bagaimana pun Yasa lebih percaya kata ulama pengisi khotbah tentang rezeki sudah ada yang mengatur. Sementara saat dia katakan</i>
--	--

		hal itu persis kepada ibunya, Wuri tak percaya. Menurut Wuri, manusia bisa mengakali rezekinya.(Paragraf 8) Ki Prambudi memejamkan mata sambil berkomat-kamit di bangku pembeli. Tak ingin menyaksikan tindakan bodoh itu lebih lama, Yasa lekas meluncur menuju warung Ampiran. Warung baru yang buka sebulan lalu, tapi tak pernah kerumpangan pembeli. Dari situlah Wuri menganggap warung itu ancaman buat Wakanda. Wuri sangat yakin seluruh pelanggannya kena mantra dari perewangan Ampiran. Maka, mati-matian Wuri berusaha tarik para pelanggannya kembali. Apa pun caranya.(Paragraf 9)
4.	Evaluasi	Tak lama motor Yasa melaju, sudah bisa dia lihat papan nama warung Ampiran. Tampak juga mobil dan motor terparkir tak beraturan. Pembeli datang, makan di tempat, ada pula yang selesai makan dan pulang. Karenanya, Yasa masih sebagian tempat duduk. Ketika dia melirik daftar menu yang direntangkan di tembok bata tanpa cat, Yasa terkesiap. Dua menu di daftar, bikin alis Yasa saling mendekat. (Paragraf 10) “Wedang Je-reh ... Es Do-reng” Yasa mengeja nama menu sebentar, mengernyit dan diam pada menit yang cukup panjang. “Mas!” Yasa terlonjak sekejap. Perempuan muda menggertaknya sebab dia tak merespons setelah dua kali ditanya. “Pesan apa?” Di luar kendalinya, Yasa kelabakan menjawab. Bibir tipis dan mata bulat si perempuan yang dihalangi kacamata senada dengan bentuk matanya menghipnotis jiwa Yasa. Baginya, perempuan ini sangat menarik. “Wedang jereh sama es doreng menu andalan di sini, Mas.” Amat ramah, perempuan yang sedikit lebih tua dari perempuan muda di depannya memberikan rekomendasi menu pilihan.

		<i>“Kalau Masnya bingung, minggir dulu, Mas. Bapak pesan apa?” ujar perempuan muda menanyai pembeli lain di belakang Yasa. (Paragraf 11)</i> <i>Sedikit menyingkir begitu, Yasa jadi tahu wedang jereh dan es doreng tanpa repot-repot bertanya. Usai bapak-bapak di belakangnya tadi memesan wedang jereh, si perempuan muda lekas menjerang air. Tangannya cekatan menggeprek jahe lalu memasukkannya ke dalam jerangan air bersama seruas sereh. Menunggu air jerangannya mendidih, si perempuan siapkan gelas, dan menuang susu kental manis putih ke dalamnya. Otak Yasa mengencer, sudah pasti Jereh adalah singkatan. Jahe, susu, dan sereh. Setelah mendidih, dituangnya rebusan sereh dan jahe tadi. Lalu, dia taburkan bulir jeruk bali selayaknya hiasan yang mengambang di permukaan minuman. Sementara, si perempuan yang sedikit lebih tua nan ramah tadi memasukkan beberapa sendok cendol hitam, juruh gula merah, santan, dan tak ketinggalan dia ceburkan es batu bentuk tabung kecil ke dalam plastik kiloan dan menalinya dengan karet gelang yang dipotong pendek-pendek. Es doreng mungkin juga singkatan, tapi kali ini Yasa sukar menebak tepatnya. (Paragraf 12)</i> <i>“Weh, pelihara perkutut juga ta, kon iku? Wedok-wedok dulinan manuk,” celetuk bapak-bapak diikuti gelak tawa. Yasa spontan melihat ke atas, mengikuti tatap mata bapak-bapak itu. Benar, dalam sangkar coklat tua, burung perkutut balik menatapnya. Perempuan sedikit tua itu menjelaskan dengan nada ramah kalau burung perkutut itu adalah burung yang ditemukan Mayase—nama perempuan muda itu—tanpa sengaja dalam keadaan terluka. Perkutut itu dirawat Mayase dengan telaten. Dan kini, burung itu sudah rajin berkicau. Yasa sedikit bisa menyimpulkan, mungkin rumor di pabrik dari para karibnya tentang memelihara perkutut bisa bawa keberuntungan bukan rumor belaka. Yasa duga, penglaris warung Ampiran ini adalah keberadaan si burung perkutut itu.</i>
--	--	---

		<i>“Mase kok melongo, jadi pesan apa enggak? Kami juga sedia pecel tumpang, Mas. Bisa tambah lodho ayam kampung juga,” tegur perempuan sedikit tua itu pada Yasa. (Paragraf 13)</i> <i>“E, wedang doreng aja, Bu,” ucap Yasa polos.</i> <i>Perempuan sedikit tua dan bapak-bapak tergelak. Mayase yang sedari tadi tampak judes, kini pipinya memerah karena berusaha menahan tawa.</i> <i>“Wedang jereh, Mas. Atau yang dipesan es doreng?” tanya si perempuan sedikit tua di sela tawanya.</i> <i>“Eh maksudnya, e, iya. Dua-duanya, Bu.” Tawa mereka kembali membahana, tapi lekas mereda.</i> <i>Yasa amati, Mayase kembali tampilkan wajah judesnya. Di tengah mbrambyang-nya pikiran Yasa, Mayase menghampirinya dengan wedang jereh yang dialasi tatakan cangkir. Di tangan kirinya, Mayase menyangga mangkuk motif ayam berisi es doreng.(Paragraf 14)</i> <i>Usai meletakkan dua pesanan Yasa, Yasa menahan Mayase agar menemaninya berbincang. Situasi warung yang sudah lumayan sepi memaksa Mayase menerima ajakan Yasa. Mereka duduk berhadapan. Yasa ulurkan tangan, “Abi Yasa,” ucapnya. Mayase menjabat tangan Yasa, “Mayase,” balasnya padat. (Paragraf 15)</i> <i>Pada waktu duduk berdua yang tak bisa dikatakan sebentar itu, Yasa sukses membuka basa-basi dengan Mayase. Sampai-sampai, Yasa tahu nama Mayase adalah nama asli. Perpaduan nama kedua orang tua Mayase. Berkat basa-basi Yasa sambil menikmati rasa wedang jereh yang asing di lidahnya, Yasa dapatkan sedikit informasi mengenai cikal bakal dibukanya warung Ampiran. Mayase bilang, dia dan Mayangsari yakni si perempuan sedikit tua, telah lama melanglang buana menjadi buruh warteg, burjo, depot, dan rumah makan di kota-kota. Oleh karena itulah, mereka</i>
--	--	---

	<i>punya menu khas beberapa daerah dalam satu warung. Untuk mendirikan warung makan kecil ini, Mayase bilang, butuh belasan tahun masa untuk menunggu uang mereka terkumpul.(Paragraf 16)</i> <i>Yasa mengangguk-angguk kecil. Wedang jreh di gelas tinggal separuh. Di sebelah gelas wedang jreh, es doreng baru Yasa cicipi sesuap.</i> <i>“Bagi saya, variasi menu ini adalah identitas warung kecil kami,” imbuh Mayase. Senyumnya mengembang. Pandangannya mengedar mengamati seisi warung. “Es doreng itu cendol ireng. Di daerah asalnya, namanya jorok maka kami menggantinya. Begitu pula wedang jreh. Kami beri nama sesuai komposisinya, bukan nama aslinya.” (Paragraf 17)</i> <i>Yasa kira, ini masuk akal. Akan tetapi, Yasa tak yakin Wuri akan percaya dan berhenti menduga kalau Ampiran memakai penglarisan. Yasa memandang isi mangkuk. Barangkali membungkus esnya dapat membayar keraguan Wuri selama ini. Yasa merogoh saku celana, jantungnya berdegup lebih cepat. Seketika pesan Wuri baru terngiang. Yasa mulai mengamati situasi. Buntalan itu tak jadi dia keluarkan dari saku. (Paragraf 18)</i> <i>Baru saja Yasa mencabut kunci motor, Wuri sudah menodong putranya dengan pertanyaan antusias. “Berhasil, kan Yas?”</i> <i>Yasa melewati Wuri. Lelaki itu menuju rak piring.</i> <i>“Waktunya belum pas, Bu. Baiknya, ibu cobain dulu deh menu andalan Ampiran,” pinta Yasa.</i> <i>Wuri menyendok es doreng dan mengurai baik-baik komponen ombenan itu dengan cecapan lidahnya.</i> <i>“Ini dawet cendol ireng? Biasa saja menurut ibu. Apa yang perlu ibu pelajari dari ini. Cendol irengnya? Ibu rasa, di pasar ada kalau mau bekerja sama dengan tukang cendol.”</i>
--	--

	“Ini unik, Bu.” Sepasang alis Wuri nyaris tertaut. “Namanya es doreng.” Yasa menyeletuk. “He? Woalah jabang bayik! Aneh-aneh aja!” “Tapi unik, kan?” “Ah sudahlah. Ibu tidak peduli. Masih seger es timun suri dagangan ibu. Oh ya, katamu tadi waktunya tidak pas, menurutmu kapan waktu yang pas itu, Yas?” Yasa menggeleng. Wuri geram. “Gimana to Yas!” “Mereka memelihara burung perkutut, Bu. Banyak yang bilang, orang yang memelihara burung perkutut itu rezekinya mengalir.” “Kamu curi saja!” ucap Wuri sembari menepuk pundak Yasa. “Curi?” “Maksud ibu, lepaskan. Lepaskan dari sangkarnya.” “Jadi, enggak ada bukti kalau kamu malingnya. Mereka enggak akan bisa menuduh. Kan, bisa saja perkutut mereka itu lepas sendiri dari sangkar.” Yasa berdebat kecil dengan Wuri. Bagaimana pun keadaannya, Yasa telah berjanji untuk tobat jadi maling di depan cermin, di depan ulama masjid, dan kepada Tuhan ketika sesekali dia salat. Namun, Wuri bukannya bangga dengan keputusan mulia Yasa. Wuri justru kecewa kalau kemauannya ini tak disetujui putranya. (Paragraf 19) Dari sana, keraguan di dada Yasa timbul. Kalau ibunya kecewa, bisa-bisa dia kehilangan surga. Perkutut makin kerap mengoceh. Yasa menggeleng. Segera dia hapus keraguan tak berarti dalam kepalanya. Yasa telah membuang banyak waktu. Satu hal yang harus dia lakukan saat ini ialah lekas merancang strategi agar tak menimbulkan suara ketika dia hendak membuka pintu sangkar dan mengeluarkan si perkutut. Yasa dekatkan peti minuman soda tepat di bawah sangkar perkutut. Peti itu Yasa
--	--

		<i>jadikan sebagai alat penopang tubuhnya ketika meraih perkutut. Sepersekian detik ketika kaki Yasa hendak menaiki peti, Yasa mendengar lantunan ayat suci dari bibir perempuan.(Paragraf 20)</i> <i>Kalau tak keliru, Yasa tahu beberapa penggal ayat yang dilantunkan perempuan itu. Surat Waqiah. Ya, Yasa sedikit tahu itu ayat-ayat surat Waqiah dari empitri masjid yang kadangkala diputar sebelum manjing salat. Dia dengar baik-baik suara perempuan itu. Seribu yakin Yasa, Mayase lah yang melantungkannya. Keraguan makin memblokade hati Yasa. Lelaki berkalung rantai warna perak itu sedikit tahu tentang surat Waqiah dari khotbah Jumat.(Paragraf 21)</i>
5.	Resolusi	<i>Bulat akan pilihannya, Yasa memutuskan kembali. Di rumah, Wuri tambah kecewa. Ini tak meleset sedikit pun dari dugaan Yasa, Wuri tetap tak mau tahu. Bagaimana pun caranya, Wuri ingin pembeli di warung Ampiran beralih ke Wakanda.(Paragraf 22)</i> <i>Tiap satu jam setelah Wakanda buka, Ki Prambudi tak bosan-bosannya datang untuk merapali warung itu dengan mantra-mantra. Meski menurut Yasa, dari hari ke hari tetap tak ada beda. Lain dari putranya, Wuri masih berharap ada waktu yang pas untuk Yasa meletakkan buntalan tanah kuburan di warung Ampiran. Sementara dalam hati Yasa, dia tak akan pernah ingin melakukannya. Meskipun buntalan itu selalu berada di saku celananya (Paragraf 23).</i>
6.	Koda	<i>Yasa letakkan segelas wedang jereh. Di kepala Yasa kini hanya ada gambaran surga akan jauh dan bayangan Mayase saat menyuguhkan wedang jereh siang itu. Sembari mengingat obrolannya dengan Mayase, Yasa teguk wedang jereh buatannya sendiri. Walau menyesap wedang jereh sama sekali tidak menenangkan keributan di kepala Yasa, setidaknya wedang jereh menenangkannya di tengah bisung mesin di pabrik tempat dia bekerja.(Paragraf 24)</i>

Kaidah Kebahasaan	Kutipan dalam cerita
Kata Ganti Orang Pertama/Kedua/Ketiga	- Seekor perkutut dalam sangkar coklat tua yang hendak dia curi mengoceh sering... - Mereka duduk berhadapan. Yasa ulurkan tangan, “Abi Yasa,” ucapnya. - “Bagi saya, variasi menu ini adalah identitas warung kecil kami,”
Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.	- Keputusan tobatnya kemarin tetap sungguh-sungguh. - Empat hari lalu, Wuri memintanya menjalankan sebuah misi
Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus.	- Apakah rawon atau soto babat.
Uraian deskriptif yang mengandung frasa adverbial gabungan kata yang mengandung unsur kata keterangan, deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter.	- Pada waktu duduk berdua yang tak bisa dikatakan sebentar itu, Yasa sukses membuka basa-basi dengan Mayase. -Yasa memutuskan kembali. Di rumah, Wuri tambah kecewa. Ini tak meleset sedikit pun dari dugaan Yasa, Wuri tetap tak mau tahu. Bagaimana pun caranya, Wuri ingin pembeli di warung Ampiran beralih ke Wakanda.
Penggunaan Majas	- Keraguan makin memblokade hati Yasa. Lelaki berkalung rantai warna perak itu sedikit tahu tentang surat Waqiah dari khotbah Jumat.
Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca.	- Walau menyesap wedang jereh sama sekali tidak menenangkan keributan di kepala Yasa, setidaknya wedang jereh menenangkannya di tengah bising mesin di pabrik tempat dia bekerja.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan, relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Putri Eksari, S.Pd., Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tahun 2023. Penelitian yang dilaksanakan Putri berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Serta Menyajikan Teks Berita dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Mangunreja Tahun Ajaran 2022/2023)”.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Putri Ekasari dalam variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sedangkan, terdapat perbedaan pada variabel terikat, variabel terikat penulis yaitu menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen. Variabel terikat penelitian Putri yaitu menelaah struktur dan kebahasaan teks berita. Putri menyimpulkan hasil penelitian tersebut yaitu melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangunreja Tahun Ajaran 2022/2023.

Penelitian yang penulis laksanakan dengan menyertakan *game* pada model pembelajaran *Problem Based Learning* sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Adwiah, dkk. dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Media EDUDOMI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas 3 Sekolah Dasar Berbasis *Lesson Study*”.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sesuatu yang menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis (Heryadi, 2014). Anggapan dasar dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan karya sastra dalam teks cerita pendek adalah salah satu kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik kelas IX SMPN 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Model pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen karena model pembelajaran ini melibatkan proses berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan menyenangkan.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen pada peserta didik kelas IX SMPN 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.